

INTEGRASI RELIGIOUS CULTURE DAN LEADERSHIP GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Achmad Junaedi Sitika¹, Khoirunnisa Azumah², Dewi Zahra Camelia Hakim³

Email: achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, khoirunnisaazumah17@gmail.com²,
zahracamelia02@gmail.com³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penanaman pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran budaya religius yang hidup di lingkungan sekolah serta kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai panutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi budaya religius dan kepemimpinan guru PAI berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, kepemimpinan guru PAI yang visioner, inspiratif, dan konsisten dalam perilaku keagamaan memberikan teladan konkret bagi siswa dalam menghayati nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi kedua aspek ini menciptakan sinergi yang efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter unggul dan berakhlak mulia. Artikel ini merekomendasikan penguatan budaya religius secara sistematis dan peningkatan kompetensi kepemimpinan guru PAI untuk mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Religius, Kepemimpinan Guru PAI, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Moral, Sekolah.

ABSTRACT

The instillation of character education in schools cannot be separated from the role of religious culture that lives in the school environment and the leadership of Islamic Religious Education (PAI) teachers as role models. This article aims to examine how the integration of religious culture and PAI teacher leadership contributes to shaping the character of students. Meanwhile, the visionary, inspiring, and consistent leadership of PAI teachers in religious behavior provides a concrete example for students in internalizing moral and spiritual values. The integration of these two aspects creates an effective synergy in shaping students' personalities with superior character and noble morals. This article recommends systematic strengthening of religious culture and increasing the leadership competence of PAI teachers to support sustainable character education.

Keywords: Religious Culture, Islamic Education Teacher Leadership, Character Education, Moral Values, School.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang bermoral di tengah tantangan zaman. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pribadi yang berakhlak dan berlandaskan nilai-nilai religius. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan utama, karena selain mengajarkan ajaran agama, mereka juga menjadi panutan dan pemimpin bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pembentukan karakter adalah dengan membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan ibadah rutin, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan sikap saling menghormati menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Peran aktif guru PAI sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan budaya ini secara konsisten.

Di samping itu, kemampuan kepemimpinan guru PAI juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang memiliki kepemimpinan yang baik mampu memberikan arahan, pembinaan, serta menjadi figur yang dapat diteladani oleh siswa maupun guru lainnya. Kepemimpinan tersebut memperkuat upaya penanaman karakter melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial siswa.

Oleh sebab itu, penggabungan antara pengembangan budaya religius dan kepemimpinan guru PAI dinilai penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang menyeluruh. Meskipun demikian, realisasi integrasi ini masih menghadapi berbagai hambatan di sejumlah sekolah. Maka dari itu, diperlukan kajian lebih lanjut agar integrasi keduanya dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Data dan informasi yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik integrasi religious culture serta peran kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Melalui metode penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali berbagai konsep dan teori yang mendukung bahasan dan memperoleh data sekunder sebagai dasar analisis pembahasan di dalam pengembangan isi artikel secara ilmiah dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pembudayaan Agama (Religious Culture) Di Sekolah

Religious Culture adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter budaya seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan ajaran agamanya (Sidik dkk., 2016). Religious Culture atau pembudayaan kehidupan beragama di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Religious Culture di lingkungan sekolah dapat diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dalam hal ini, guru agama memiliki peranan penting karena guru agama harus mampu menjadi informal leader dalam komunitas sekolah. Guru agama juga perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didik di dua lingkungan pendidikan lainnya, yaitu keluarga dan masyarakat, agar terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

Kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

1. Kegiatan harian meliputi berbagai aktivitas rutin yang mendukung pembentukan budaya religius di sekolah, seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan mengucapkan salam kepada siswa, guru, dan karyawan, melaksanakan shalat Dhuha bersama, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, membaca Asmaul Husna, bershalawat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan bertutur kata yang baik.
2. Kegiatan mingguan mencakup pelaksanaan Shalat Jum'at beserta persiapannya, kegiatan siraman rohani atau tausiyah keagamaan, kegiatan mentoring, keputrian, aktivitas IRMA (Ikatan Remaja Masjid) atau ROHIS (Rohani Islam), pembinaan baca tulis Al-Qur'an, pengembangan seni Islami, serta gerakan infaq, sedekah, dan wakaf.
3. Kegiatan bulanan dapat berupa wisata rohani atau tadabbur alam, kegiatan mabit (malam bina iman dan takwa), pengajian guru, serta pembinaan dakwah.
4. Kegiatan tahunan yang bisa dilakukan meliputi lomba PENTAS PAI, pesantren Ramadhan, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan munggaran menjelang bulan Ramadhan, kunjungan ke panti asuhan, gerakan sayang orang tua, kepedulian sosial terhadap warga sekolah yang tertimpa musibah, istighosah menjelang ujian nasional, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan qurban, serta kegiatan Halal Bihalal.

Pendidikan agama yang diajarkan memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama akan lebih bermakna jika mengandung pesan-pesan religious yang mampu membangkitkan potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan agama adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Sinurat, 2022). Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah harus mampu membangkitkan religiusitas. Hakikat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim yang mampu mewarnai dirinya dan lingkungan sekitarnya agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pesan utama dalam Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban dibangun.

Peserta didik juga diharapkan memiliki otonomi moral, yaitu akhlak yang kokoh sehingga tidak mudah terbawa ajakan negatif dan bahkan mampu mengingatkan orang lain yang telah berperilaku negatif. Ini bukan sekadar doktrin, tetapi sebuah harapan yang lahir dari kerinduan akan budaya religius yang mulai terkikis oleh derasnya kemajuan peradaban, hingga lupa untuk membenahi diri (Na'im, 2021; Rahman, 2021). Kegiatan pembudayaan kehidupan beragama (Religious Culture) di sekolah bukanlah kegiatan yang bersifat sementara, melainkan kegiatan yang dirancang agar menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah. Dimulai dari keterpaksaan melaksanakan aturan, kemudian menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya diharapkan menjadi kesadaran serta kebutuhan.

Religious Culture akan efektif dan bermanfaat apabila ditumbuh kembangkan dengan prinsip Uswatun Hasanah (keteladanan) dari semua praktisi pendidikan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, satpam, penjaga sekolah, peserta didik, komite sekolah, dan orang tua. Satu hal yang penting dalam pelaksanaan Religious Culture di sekolah adalah adanya intervensi. Menurut VF Musyadad (2022), intervensi di sini adalah upaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib sekolah. Dengan demikian, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan. Jika tidak dilaksanakan, maka akan ada sanksi. Selain itu, seluruh kegiatan keagamaan disertai dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

Tujuan utama dari pengembangan budaya religius adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral siswa. Melalui rutinitas keagamaan yang terintegrasi, siswa diharapkan bisa menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut Mawardi et al. (2020), budaya religius di sekolah sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional untuk menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Selain itu, budaya religius juga mempengaruhi aspek afektif siswa, yang membantu dalam pembentukan karakter mereka. Meskipun memberikan dampak positif, implementasi budaya religius sering terkendala oleh kurangnya konsistensi, keterbatasan waktu, dan sumber daya manusia, serta minimnya pengawasan yang efektif. Untuk itu, perlu kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar pengembangan budaya religius dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk budaya religius di lingkungan sekolah, di antaranya adalah:

1. Membentuk Suasana Religius

Pembentukan suasana religius merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengkondisikan lingkungan dengan berbagai nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius, menyediakan tempat ibadah, menampilkan sikap dan perilaku religius di sekolah, serta meminta dukungan dari orang tua dan masyarakat agar tercipta suasana religius di lingkungan sekolah (Arif, 2020).

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai keagamaan, seperti akidah, ibadah, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya. Proses ini dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Setelah nilai-nilai tersebut diinternalisasi, selanjutnya dibangun komitmen bersama untuk mematuhi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2018).

3. Melalui Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius. Melalui keteladanan, siswa mengamati, memahami, dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Jika dilakukan secara berulang-ulang, peniruan tersebut akan menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku membutuhkan pengulangan. Rasulullah saw. telah memberikan contoh dalam membentuk sikap dan perilaku umat sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru, dan seluruh personel sekolah harus mampu menampilkan sikap dan perilaku religius yang dapat dicontoh oleh siswa (Suyitno, 2018).

4. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk budaya religius. Perilaku bahkan budaya seseorang terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah perlu membiasakan siswa untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan membaca salam ketika memasuki kelas, membaca basmalah sebelum memulai kegiatan, membaca hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya (Suyitno, 2018).

5. Membentuk Sikap dan Perilaku

Sikap dan perilaku religius tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang seiring perkembangan individu. Oleh karena itu, sikap dan perilaku tersebut perlu dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, indoktrinasi, maupun metode lainnya. Contohnya, dengan memberikan nasihat tentang sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap terhadap guru maupun orang tua. Pembentukan sikap dan perilaku religius ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi semua personel sekolah harus terlibat agar terbentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa sesuai ajaran agama (Arif, 2020; Mulyadi, 2018).

Pengembangan Kompetensi Leadership Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik profesional yang terikat dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Dalam kajian pendidikan, kompetensi tersebut disebut sebagai personal-religius dan professional-religius. Upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi personal-religius dan professional-religius membutuhkan usaha yang komprehensif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kemampuan guru secara umum dapat dikategorikan ke dalam kemampuan dalam bidang keilmuan yang diajarkan, penguasaan teori tentang pembelajaran yang baik dimulai dari merencanakan pembelajaran, mengimplementasikannya, hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa (Sudarwan Danim, Karya Tulis Inovatif: Sebuah Pengembangan Profesi Guru, hlm. 5, 2010). Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru bertujuan agar guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Pengembangan kompetensi guru dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan formal guru, keaktifan atau keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, pengalaman mengajar, serta kesadaran akan tanggung jawab profesi. Sedangkan faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana prasarana dan media pembelajaran, kegiatan pembinaan, kepemimpinan kepala sekolah, serta kontribusi dari masyarakat. Kedua faktor ini saling berkaitan, meskipun memiliki tingkat peranan yang berbeda ada yang bersifat utama dan ada pula yang bersifat penunjang. Secara umum, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru antara lain: (a) Meningkatkan kualifikasi akademik guru melalui studi lanjut, (b) Aktif dalam organisasi profesi pendidikan, (c) Mengundang pakar, praktisi, atau birokrat berprestasi sebagai narasumber untuk memperbarui wawasan dan menambah pengalaman, (d) Mengikuti kegiatan kompetensi ilmiah, (e) Melaksanakan lesson study, yaitu proses pengkajian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan, (f) Memanfaatkan layanan profesional dari kegiatan supervisi oleh kepala sekolah, pengawas, atau pembina.

Integrasi antara Pengembangan Budaya Religius dan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Integrasi antara pengembangan budaya religius dan kompetensi kepemimpinan guru PAI sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Budaya religius yang diterapkan dengan konsisten akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral siswa. Agar hasilnya optimal, peran guru PAI sebagai pemimpin moral harus sesuai dengan kebijakan dan praktik yang ada di sekolah.

Pengembangan budaya religius yang efektif memerlukan kepemimpinan guru yang tidak hanya mampu mengorganisasi kegiatan keagamaan, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengintegrasian keduanya akan memperkuat pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Djamarah (2018), kepemimpinan yang baik dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.

Dalam membentuk dan membina akhlak mulia peserta didik sebagai upaya menuju predikat insan kamil sangat bergantung pada cara guru menempatkan diri sebagai figur yang dapat digugu dan ditiru dalam memimpin peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas untuk memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja menuju suatu tujuan tertentu (Yan Orgianus, hlm. 164, 2008). Aktivitas seorang pemimpin dapat digambarkan sebagai seni (art), bukan sekadar ilmu (science), dalam mengoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok untuk mencapai suatu

tujuan (Sudaryono, hlm. 8, 2014).

Kemampuan guru PAI dalam memimpin dapat diukur dari sejauh mana ia mengimplementasikan indikator kompetensi kepemimpinan berikut:

1. Kemampuan Membuat Perencanaan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama dan Perilaku Akhlak Mulia

Perencanaan merupakan kemampuan guru dalam melihat ke depan dan merancang program kegiatan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam perencanaan, guru dapat memperkirakan potensi kendala serta merancang solusi. Dalam hal ini, guru harus mampu merencanakan tindakan-tindakan terkait tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), kokurikuler (pendukung pembelajaran), maupun ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat), yang semuanya menjadi bagian dari proses pembelajaran agama. Perencanaan kegiatan tersebut harus terintegrasi dengan aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Guru perlu memiliki visualisasi yang jelas mengenai arah dan tujuan dari program yang akan dilaksanakan.

2. Kemampuan Mengorganisasi Potensi Unsur Sekolah secara Sistematis

Kemampuan ini mencakup kemampuan guru dalam menghimpun dan memberdayakan warga sekolah secara menyeluruh. Guru dituntut untuk mampu membangun loyalitas komunitas sekolah guna mendukung kegiatan yang telah dirancang, dalam rangka menjalin kerja sama yang baik agar tujuan pembentukan akhlak mulia peserta didik dapat tercapai. Kerja sama guru PAI dengan berbagai unsur sekolah dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan, baik dalam pembelajaran utama, kegiatan pendukung, maupun kegiatan pengembangan diri, merupakan bagian penting dalam upaya membangun kultur akhlak mulia secara berkelanjutan.

3. Kemampuan Menjadi Inovator, Motivator, Fasilitator, Pembimbing, dan Konselor

Kemampuan ini terlihat dari peran aktif guru dalam berbagai situasi dan kegiatan. Guru diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, khususnya dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama di lingkungan sekolah. Peran ini harus dijalankan secara kreatif, inspiratif, dan penuh kepedulian terhadap perkembangan peserta didik.

4. Kemampuan Menjaga, Mengendalikan, dan Mengarahkan Pembudayaan

Pengamalan Ajaran Agama

Guru PAI juga diharapkan mampu menjaga keharmonisan serta mengarahkan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah agar tetap sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Hal ini penting dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antarpemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Pengembangan Religious Culture atau budaya religius di sekolah merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Budaya religius tidak hanya tercermin dari rutinitas keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keberhasilan budaya religius sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa.

Untuk itu, pengembangan kompetensi kepemimpinan guru PAI menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas pembudayaan nilai-nilai keagamaan. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, membimbing, serta mengontrol kegiatan keagamaan secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi antara budaya

religius dan kepemimpinan guru PAI akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Butsiani, S. N. (Vol 6, No 4, 2023). Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) di Sekolah dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2664-2665.
- Fathurrahman, M. (2019). Membangun Budaya Religius Di Sekolah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-78.
- Fathurrahman, M. (2019). Strategi Integrasi Budaya Religius Dan Kepemimpinan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 124-136.
- Fatmawati. (Vol 9, No 1, 2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Didaktika*, 28-31.
- Mawardi, R., Jamilah, N., & Pratama, M. (2020). Budaya Religius Di Sekolah: Sebuah Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 134-145.
- Sutarto. (Vol 4, No 6, 2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, . *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2803-2804.